

REFLEKSI PSIKOLOGI MUSIK DALAM PERILAKU MASYARAKAT SEHARI-HARI

Iswandi

Dosen Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang
Email: iswandi_musik@isi_padangpanjang.ac.id

Abstract

Music is a branch of art close to and present in human's life every day. Through the social study perspective, this kind of concentration is usually called musical semiology or how music functions as an art creation in the society. In the daily life, men always listen to music intentionally or unintentionally. Therefore, music is inseparable from human life. The logical consequence is an effort to improve the role of music in the society, along with the fast development of media technology and culture. Art as a human creation has various functions which are not only for artistic interests. From the psychological context, music functions in and influence the increase of intelligence, therapeutic benefit that are not detached with its cultural, technical, and methodical background. Here, as part of the hybrid between music and psychology, musical therapy adopts relevant psychoterapic techniques. The term musical therapy has also been used in the curriculum of educational institution and foundation for children with specific needs of education with qualification of education or psychology for the specific needs.

Keywords: psychology, music, therapy, society

Abstrak

Musik sebagai salah satu cabang seni yang sangat dekat dan hadir bagi kehidupan manusia dalam setiap waktu. Melalui perspektif kajian sosial, konsentrasi demikian sering disebut semiologi musikal atau bagaimana fungsi musik sebagai sebuah karya seni dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mendengar musik baik disengaja ataupun tidak. Dengan begitu dekatnya manusia dengan musik, sehingga musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Konsekuensi logis yang timbul upaya mewacanakan peran musik dalam masyarakat, berdampingan dengan ekspe pesatnya perkembangan teknologi dan budaya media. Seni sebagai karya manusia tentu memiliki fungsi yang beragam dan tidak hanya untuk kepentingan seni semata. Dalam konteks psikologi, musik memiliki fungsi dan efek terhadap peningkatan kecerdasan, kepentingan terapi yang tidak terlepas dari latar belakang budaya, teknik dan metode. Dalam hal ini sebagai bagian dari hibrida antara musik dan psikologi maka terapi musik terutama sekali mengadopsi teknik-teknik psikoterapi yang relevan. Terminologi terapi musik juga telah digunakan dalam kurikulum lembaga atau yayasan pendidikan anak luar biasa dengan kualifikasi terapis berlatar belakang pendidikan luar biasa atau psikologi.

Kata kunci: Psikologi, musik, terapi, masyarakat

Pendahuluan

Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara. sebagaimana manusia

menggunakan kata-kata untuk mentransfer suatu konsep, ia juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan batinnya. seperti halnya ragam seni lain, musik

merupakan refleksi perasaan suatu individu atau masyarakat. musik merupakan hasil dari cipta dan rasa manusia atas kehidupan dan dunianya.

Awal satu dekade lalu (1990-an), di sebagian kalangan masyarakat perkotaan kita marak dengan perbincangan musik yang mencerdaskan anak. Isu tersebut makin merebak seiring dengan beredarnya buku Efek Mozart beberapa tahun kemudian. Ternyata, fenomena tersebut sampai hari ini masih menjadi topik dan diskusi menarik mulai dari orang tua, pendidik, musisi, ibu-ibu sampai pihak-pihak yang tidak ada sangkut paut langsung dengan musik atau pendidikan sekalipun. Imbas yang menarik dari isu itu kemudian berkembang pula di sebagian ahli kesehatan dan medis.

Kenyataan ini dapat dicermati dari beredarnya kaset/CD yang berisi musik klasik barat khususnya karya W.A. Mozart yang diikuti dengan karya komponis barat lainnya. Ada pula rekaman dari musisi Indonesia yang memainkan musik-musik tersebut. Judul provokatif yang dicantumkan pun mengundang rasa penasaran misalnya: musik untuk kecerdasan, penghantar tidur bayi, untuk bayi usia sekian tahun, *build your baby brain* dan banyak lagi lainnya. Sebagai penguat yang berkonotasi “jaminan mutu”, pada sampul dalam kaset/CD disertakan pendapat dan komentar pakar psikologi dan kesehatan masyarakat. Dari perspektif industri, tidak ada yang salah dengan kiat dan modus pemasaran seperti itu. Nama Mozart yang awalnya hanya dikenal oleh sebagian kalangan musisi dan penggemar musik seni Barat di Tanah Air akhirnya makin populer. Efek ekstra musikal selain produk buku dan kaset yang laris juga meningkatkan motivasi orang tua untuk mendorong anaknya belajar musik. Cukup dengan logika yang sangat rasional bahwa kalau musik dapat mencerdaskan, kenapa tidak dipelajari dan dikuasai sedini mungkin. Namun logika sederhana seperti itu sekalipun juga tidak terlepas dari kondisi sosio-demografis yang bersangkutan. Akibat lain misalnya pada sebagian kecil masyarakat yang menuntut ilmu musik barat secara akademis pun ikut merasa tersanjung. Karena baru tahu bahwa musik yang selama ini digeluti ternyata dapat membuat cerdas, wallahu a'lam. Interaksi yang timbul dari keadaan demikian bukan hanya sebuah *mutual-symbiosis* tetapi juga *mutual-influences* yang dalam kajian psikologi sosial telah lama

dibahas sebagai teori struktur sosial dan selera musik (Adorno,1940; Rosengren, 1981).

Terlebih bila mencermati asosiasi antara variabel subkultur, gaya hidup, nilai dan sosio-demografis bangsa ini maka kecenderungan popularitas, snobism dan *trend* sebagai akibat dari praktik industri adalah masuk akal. Tulisan ini tidak bermaksud untuk menganalisis atau membedah secara mendalam kondisi temporer tersebut. Juga bukan dimaksudkan sebagai kritik sosiologis atau musikologis yang memerlukan penelitian secara seksama.

Perspektif Psikologi Musik

Musik, seperti yang dikemukakan dan diakui para psikolog musik dan etnomusikolog (Juslin, P. N, 2000; Sloboda, J.A. 2001; Becker, J. 2004) selain memiliki fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia juga penting secara sosial. Banyak orang dengan latar belakang budaya yang berbeda menggunakan musik untuk saling berkomunikasi walau tidak paham dengan bahasa verbal masing-masing. Juga dipercayai, musik dapat memberikan serta membagi pengalaman emosi antar orang yang berbeda asal-usul. Bila dari kaca mata fisika dikatakan bahwa musik merupakan serangkaian suara dengan frekuensi, amplitudo, *timbre* yang dikelola dengan pola tertentu. Maka secara psikologi, musik secara kolektif menganugerahi makna bagi manusia sebagai bagian penting dari sebuah proses dan perilaku sosial budaya. Dengan demikian, keberadaan psikologi musik selain mempelajari manusia yang mendengar, merasakan dan menginterpretasikan apa yang didengar dalam konteks sosial-interpersonal juga akan berurusan dengan efek fisika dari suara musikal.

Di satu sisi, konsekuensi logisnya adalah timbul upaya mewacanakan peran musik dalam masyarakat yang berdampingan dengan eksponen perkembangan teknologi dan budaya media. Karena musik mengalami perubahan terus menerus baik dalam karya, produk maupun pemanfaatannya, maka di sisi lain perlu melibatkan pengetahuan psikologi sosial yang meliputi kajian perilaku dan kognisi dalam konteks sosial. Ranah kognisi sosial atau bagaimana orang memahami diri dan orang lain (Fiske & Taylor,1991) telah menjadi ciri penting dalam psikologi sosial. Saat ini, aspek kognisi sudah menjadi situasi tipikal dalam konteks sosial dan fisik tetapi masih jarang didekontekstualisasi.

Refleksi Psikologi Musik ...

Seiring dengan pesatnya kajian psikologi musik, maka kajian perilaku yang terfokus pada aspek kognitif, perkembangan, dan sosial makin mendapat perhatian. Secara mendalam, psikologi musik menjadi bidang interdisiplin antara musikologi, psikologi, pendidikan, sosiologi, kognitif, dan antropologi berdasarkan proses persepsi, kreasi, kognisi, ketrampilan dan belajar. Dengan demikian inti dari psikologi musik adalah menjelaskan struktur dan isi dari pengalaman musikal serta rekognisi yang integral dari lingkungan sosial. Melalui perspektif kajian sosial (Nattiez, 1990), konsentrasi demikian sering disebut semiologi musikal atau bagaimana fungsi musik sebagai sebuah karya seni dalam masyarakat. Misalnya, pertama-tama menganalisis struktur musik secara fisika kemudian diikuti dengan mengupas latar belakang budaya dan bentuk musikalnya. Dilanjutkan dengan meneliti bagaimana proses kognitif dan persepsi yang terjadi ketika seseorang mendengar dan mengalami musik. Karena pengetahuan pada dasarnya harus bermanfaat bagi umat manusia, maka psikologi musik seyogyanya dapat memberikan sumbangan apresiatif terhadap cara pikir kita menghadapi salah satu fenomena industri musik seperti di awal tulisan ini. Mengapa orang bisa begitu saja percaya bahwa musik dapat mencerdaskan sebelum memahami bagaimana proses kecerdasan terjadi dan kaitan antara suara dengan kognisi. Kalau diasumsikan bahwa pembuktian bukan sesuatu yang sederhana maka tidak ada salahnya bila kita juga tidak harus cepat mengamini fenomena baru yang belum diyakini kebenarannya. Saat ini sudah tampak upaya pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang psikologi dan musik untuk mulai menjelaskan serta mensosialisasikan kebenaran yang logis. Salah satunya adalah melalui penelitian yang bersifat eksperimen dalam upaya menangani gangguan psikologis melalui musik. Harapannya adalah bahwa bukan hanya musik saja yang dapat dimanfaatkan di luar kepentingan hiburan dan industri. Masih ada tari, rupa, teater milik kita yang masih belum banyak mendapat perhatian di luar kepentingan seni. Interdisiplin dan mutidisiplin bukan lah hal baru untuk sebuah bangsa multikultural seperti Indonesia.

Perspektif Psikososial Musik

Latar belakang historis eksistensi ranah psikologi sosial dalam proses keilmuannya

cukup kompleks karena telah melalui perdebatan teoretis dan perspektif yang panjang. Semua itu dipicu oleh kritik terhadap kajian psikologi sosial yang banyak menggunakan pendekatan eksperimen tradisional dalam laboratorium. Sementara kehidupan dan perilaku sehari-hari manusia tidak lepas dari perubahan lingkungan dalam konteks ekologi.

Oleh karenanya saat ini, psikologi sosial makin membuka diri dan fasih berbicara mengenai individu dalam dimensi sosial. Dengan demikian wilayahnya meliputi relasi antara fungsi psikologis dengan proses sosial melalui peristiwa yang menyertainya. Agar kadar penjelasan dari telaahnya makin komprehensif, maka juga meliputi aspek intraindividual sekaligus interindividual dan situasional. Dilengkapi pula dengan faktor posisi sosial dan ideologi yang terkait dengan luasnya kultur, sistem kepercayaan, serta representasi norma masyarakat. Harus diakui bahwa perkembangan pengetahuan psikologi musik dan psikologi sosial musik adalah hal baru di tempat kita walau sangat memerlukan pemahaman efek perbedaan faktor budaya, situasi, dan individu. Terlebih yang terkait dengan musik, misalnya untuk mengetahui selera musik masyarakat kita dari aspek psikososial musik perlu mempertimbangkan faktor gender, suku, budaya, etika, sodiodemografis, dan etika sehari-hari. Karena isu selera musik dari perspektif sosial sudah banyak dibahas dari perspektif sosiologi, maka psikososial musik lebih pada kelengkapan analisis atas suatu fenomena atau kejadian di masyarakat yang terkait dengan musik. Tetapi tidak cukup hanya berhenti pada diskusi atau perdebatan saja karena teori tanpa praktek akan menjadi lumpuh dan praktek tanpa dukungan teori juga akan impoten.

Kedua perspektif di atas di sampaikan sebagai sebuah ilustrasi bahwa untuk menghadapi atau menilai perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang terkait dengan isu musik sekalipun diperlukan kajian yang komprehensif. Setidaknya contoh di awal dapat dijadikan studi kasus dengan pertanyaan bagaimana kita menyikapi fenomena musik Mozart yang dikatakan dapat membuat cerdas. Mulai dengan pertanyaan efek yang ditimbulkan musik tersebut berasal dari budaya, jenis serta terhadap masyarakat yang mana. Apanya dari musik tersebut yang dapat

membuat orang Indonesia cerdas. Bukan berarti mendikotomikan Timur-Barat yang sudah tidak relevan saat ini karena masing-masing budaya memiliki keunggulan yang disandang oleh masyarakatnya. Musik adalah budaya yang tidak lepas dari perilaku, kinerja kognisi dan afeksi masyarakat pencipta, pendukung, dan penggunaannya. Terlebih setiap budaya memiliki kecerdasan sendiri-sendiri yang tidak bisa dipahami hanya dengan menggunakan parameter dari budaya di luarnya. Terutama sekali setiap budaya memiliki khasanah seni yang beragam dan tidak menutup kemungkinan juga memiliki kecerdasan dan dapat turut mencerdaskan masyarakatnya. Seni sebagai karya manusia tentu memiliki fungsi yang beragam dan tidak hanya untuk kepentingan seni semata.

Semua itu sangat tergantung pada sikap, kesadaran, kepercayaan, penghargaan diri dan tekad untuk belajar serta berbuat demi pemanfaatan yang maksimal. Belakangan ini selain soal musik dan kecerdasan, yang juga sedang hangat adalah pemanfaatan seni dalam kaitannya dengan terapi atau penyembuhan. Label terapi pada musik ternyata juga memiliki nilai jual dan inipun membuka peluang usaha baru dengan menjamurnya lembaga pendidikan anak luar biasa. Termasuk maraknya klinik terapi musik untuk ibu hamil yang sebagian besar baru tumbuh di kota-kota besar. Selebritis dan banyak musisi juga ikut meramaikan khasanah terapi musik melalui komentar dan pendapatnya.

Efek Terapi Musik

Menurut sejarahnya, terapi musik sudah hadir sejak zaman Yunani Kuno, Mesir, Cina dan berkembang di Eropa dan Amerika. Sebagai sebuah disiplin ilmu, terapi musik secara formal mendapat tempat pada 1980-an sehingga usianya relatif masih muda (Djohan, 2009). Oleh sebab itu pengembangan teknik dan metode terapi pada setiap wilayah Negara dan budaya juga beragam. Artinya, kita pun memiliki kesempatan untuk ikut berperan melalui penelitian dan eksperimen dengan tidak ada keharusan menggunakan seni budaya dari luar Indonesia. Persoalan akan banyaknya penggunaan teori dan metode dari negara maju adalah hal wajar. Karena melalui proses adaptasi sedemikian rupa justru dapat menemukan teori dan metode yang sesuai dengan khasanah budaya sendiri. Demikian

halnya dengan efek musik selain untuk kecerdasan. Kajian hasil eksperimen pemanfaatan musik untuk kepentingan terapi juga tidak terlepas dari latar belakang budaya, pendekatan, jenis musik, teknik dan metode.

Dalam hal ini sebagai bagian dari hibrida antara musik dan psikologi maka terapi musik terutama sekali mengadopsi teknik-teknik psikoterapi yang relevan. Pemahaman penting di sini adalah terapi musik bukanlah dimaksudkan untuk membantu seseorang mengembangkan ketrampilan bermain musik. Memang tidak tertutup kemungkinan bila pada akhirnya seseorang memiliki ketrampilan sebagai produk dari terapi yang dijalaninya. Terapi musik lebih mengimplikasikan perubahan konsep yang memuat aspek komunikatif, sosial dan interaktif. Tetap harus diakui bahwa pekerjaan terapi musik bukan hal mudah apalagi untuk memilah antara aspek emosi dan respons fisik yang keduanya terkoneksi utuh.

Dari hasil pengamatan di beberapa lembaga penyelenggara pendidikan anak luar biasa, terapi musik yang dimaksud lebih pada pelajaran musik dengan terapis yang bisa main musik (bukan terapis musik) atau alumni pendidikan keguruan. Memang disiplin terapi musik bukan barang terlalu baru di tempat asalnya, tetapi di Negara berkembang seperti Indonesia masih menjadi barang langka. Kembali lagi kepada sikap kita yang asal trend dan keren. Sebenarnya boleh-boleh saja selalu bersikap *up-to-date* bahkan kalau konsisten akan sangat baik supaya selalu berkembang. Tetapi, karena sifat terapi itu adalah dikenakan kepada orang lain maka sebaiknya perlakuan yang akan diberikan dipertimbangkan dan dikaji secara lebih serius dan seksama.

Penggunaan terapi musik adalah kepada manusia terlepas dari apa pun gangguan dan penderitaan yang dialaminya. Siapa pun yang terlibat di dalamnya harus selalu belajar hal baru secara serius bukan hanya mengandalkan kapasitas yang dimiliki apalagi tidak memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai. Kita tentu berharap anak luar biasa dapat bersosialisasi dengan anak lain setelah melalui rangkaian terapi termasuk musik yang diberikan. Orang tua dari anak yang memiliki kemampuan luar biasa telah bertindak wajar dengan mencarikan tempat terbaik untuk putra-putrinya tetapi juga perlu tahu secara pasti perlakuan apa saja yang diperoleh anaknya.

Refleksi Psikologi Musik ...

Ibaratnya, seorang konsumen yang jeli tidak akan membeli kucing dalam karung. Memang tidak semua orang tua paham aspek psikologis anak tetapi serta merta menyerahkan sepenuhnya kepada psikolog atau praktisi pusat rehabilitasi juga belum tentu yang terbaik. Anak yang tanpa gangguan (biasa) pun jarang melaporkan perlakuan apa saja yang diterima dari tempat belajar apa lagi anak dengan kemampuan luar biasa. Idealnya anak yang mengalami gangguan akan lebih baik diasuh oleh orang tuanya sendiri dengan konsekuensi orang tua harus membagi waktu dan belajar. Karena kasih ibu atau orang tua sebagai dasar spirit kesembuhan anak akan sangat sulit diduplikasi atau diimitasi oleh orang sependai apapun.

Musik sebagai Terapi

Maraknya lembaga rehabilitasi untuk anak luar biasa tentu patut disyukuri selain harus juga dicermati kinerjanya. Karena anak yang mengalami gangguan tertentu memerlukan terapi musik tertentu pula apalagi tidak ada teknik yang dapat digeneralisir. Tindakan asesmen sebelum program intervensi terapi musik dirancang adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar. Kemudian evaluasi dari hasil perlakuan diperoleh bukan hanya dengan perkiraan subjektif semata atau laporan kuantitatif tetapi diperlukan alat ukur yang valid. Pada praktiknya, musik dalam terapi lebih berorientasi ke pendekatan 'musik dan konseling' yang menggunakan musik untuk meningkatkan relasi antara terapis, klien, dan keluarga. Di samping itu juga dilengkapi dengan tujuan umum lainnya seperti mereduksi stres, trauma, dan ketakutan yang diasosiasikan dengan penderitaan, peristiwa kematian serta, rasa takut atau untuk meningkatkan interaksi interpersonal. Isi dari musik digunakan untuk memprakarsai interaksi konseling dan menawarkan kesempatan/kesenangan, kenangan, verbalisasi, kedekatan dan sebagainya.

Ada pula pendekatan 'musik dan stimulasi', di mana musik lebih berperan sebagai stimulasi auditori. Tujuannya adalah untuk meningkatkan respons psikis dan fisiologis dengan merangsang semua modalitas sensoris yang ada. Teknik ini banyak dikombinasikan dengan sumber stimulasi lainnya. Jelas bahwa penggunaan musik di dalam terapi lebih berdasarkan pada model

orientasi medis dan model-model perilaku. Sedikit berbeda dengan musik sebagai terapi, di mana musik diberikan kepada dalam beragam gangguan dan usia. Di sini, musik lebih tertuju pada maksud untuk memengaruhi semua kondisi psikologis dan dibandingkan bila kondisi tidak ada terapi musik. Perkembangan psikologi musik saat ini mulai mengeksplor elemen musik dan suara yang berbeda dengan pemahaman musik konvensional. Psikologi musik juga menyertakan proses kognitif yang kompleks terutama mengenai efek mendengarkan dan bermain musik. Melalui kerja sama dengan psikolog diharapkan terapis musik mulai menemukan lebih banyak lagi perilaku musikal yang dimiliki manusia.

Musik sangat adaptif dan dapat digunakan untuk menyatukan kebutuhan yang berbeda pada anak dan orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan musik secara signifikan memengaruhi klien baik secara medis, psikoanalitik, *behavioral* maupun melalui terminologi humanistik lainnya (Dennis, W. 1996). Pada kenyataannya musik melewati banyak batasan termasuk, pikiran-tubuh, fisik-spiritual, sadar-ketaksadaran. Karena ke depan, terapi musik tidak hanya diperlukan tetapi juga penting sebagai suplemen bagi yang tidak mengalami gangguan khusus dan sebagai penguat yang menyembuhkan bagi banyak penderita gangguan psikis maupun fisiologis.

Epilog

Menikmati musik pada dasarnya adalah perilaku keseharian dari pengalaman sosial yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku sosial pula. Pengetahuan psikologi musik dalam terapan secara real dapat dilihat pada aktivitas terapi musik, pendidikan musik, pertunjukan musik dan segala atribut yang melengkapinya. Sebenarnya semua manusia telah mempraktikkan psikologi dalam kehidupannya hanya saja dengan cara, budaya, perilaku, dan terminologi yang berbeda. Semua seniman musik telah mempraktikkan psikologi musik dalam kehidupan berkeseniannya. Mulai dari mencipta, melatih, menyampaikan dan mendengar. Belum lagi seniman adalah anggota masyarakat yang secara sosial telah menjadi bagian dari psikologi sosial musik termasuk bagaimana bersosialisasi, memiliki empati, kepekaan lingkungan, dan kritis. Dengan kata lain semua seniman tidak terlepas dari ranah

psikologi sosial yang secara aktif dapat menjadi bagian dan memberi sumbangan bagi pengembangan disiplin psikologi di Indonesia.

Untuk itu, kita memerlukan lebih banyak lagi peneliti dan pengamat yang memberi perhatian terhadap pengembangan ilmu dan seni. Tentu akan lebih menarik bila kerja sama antara ilmuwan dan seniman dalam mengembangkan pengetahuan berlandaskan kesetaraan agar arogansi saintifik dengan kategori rumangsa isa menjadi lebih *isa rumangsa*. Psikologi musik saat ini masih bersifat embrional dengan sosialisasi tersendiri pada disiplin psikologi dan musik. Secara formal, baru beberapa lembaga pendidikan seni yang mengagendakan psikologi musik dalam kurikulumnya. Lembaga-lembaga di luar seni baru terapresiasi dan tertarik tetapi belum sampai taraf meyakini bahwa pengetahuan tersebut dapat semakin memperluas cakrawala keilmuan. Pembelajar, pengajar seni di lembaga pendidikan dan seniman di luar lembaga formal adalah anggota sosial sebuah masyarakat. Sehingga apapun pengetahuan yang berkembang dan diapresiasi juga akan berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat dalam jangkauan manfaat sekecil apapun. Artinya, dengan pemahaman yang benar, kita tidak perlu gamang menghadapi salah satu contoh fenomena industri di atas dalam kehidupan sehari-hari karena tahu persis kemanfaatannya.

Eksperimen yang dilakukan sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan nantinya pada kualitas hidup masyarakat. Topik penelitian yang terfokus pada terapi musik dengan penyandang Autis, penderita Leukemia, Stroke juga terhadap efek musik di rumah makan baik terhadap kenyamanan pengunjung atau peningkatan omzet penjualan merupakan awal yang menggembirakan. Akhirnya, apapun upaya dan pemikiran keilmuan seni yang dimunculkan oleh masyarakat seni dan calon ilmuwan seni sejauh untuk kemashalatan masyarakat perlu didukung dan dihargai.

Simpulan

Keberadaan psikologi musik selain mempelajari manusia yang mendengar, merasakan dan menginterpretasikan apa yang didengar dalam konteks sosial-interpersonal juga akan berurusan dengan efek fisika dari suara musikal.

Penggunaan terapi musik ditujukan agar manusia terlepas dari apa pun gangguan dan penderitaan yang dialaminya. Siapapun yang terlibat di dalamnya harus selalu belajar hal baru secara serius bukan hanya mengandalkan kapasitas yang dimiliki apalagi tidak memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai.

Psikologi musik saat ini masih bersifat embrional dengan sosialisasi tersendiri pada disiplin psikologi dan musik. Secara formal, baru beberapa lembaga pendidikan seni yang mengagendakan psikologi musik dalam kurikulumnya. Lembaga-lembaga di luar seni baru terapresiasi dan tertarik tetapi belum sampai taraf meyakini bahwa pengetahuan tersebut dapat semakin memperluas cakrawala keilmuan. Pembelajar, pengajar seni di lembaga pendidikan dan seniman di luar lembaga formal adalah anggota sosial sebuah masyarakat.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Erdo, Ery. 2012. *Pengaruh Musik terhadap Perkembangan Kognitif dan Kecerdasan Emosi*.
- Hartoko, Dick. 1991. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marianto, Dwi M. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. BP ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.